



Correlation Analysis of Learning Motivation with Cognitive Physics Learning Outcomes of High School Students on Static Fluids

Fajar Bahari^{*1)}, Subiki²⁾, Lailatul Nuraini³⁾

^{1,2,3)} *Physics Education Study Program, University of Jember*

e-mail: ^{*1)} fajarbahari1708@gmail.com

²⁾ subiki.fkip@gmail.com

³⁾ lailatul.fkip@unej.ac.id

Abstract

Physics is a branch of science that studies natural phenomena and phenomena. Learning physics is often considered difficult by students. This thinking can affect the results of student physics learning. This research purpose was to examine the relationship between students' motivation to learn physics and the physics learning outcomes of high school students on the subject of static fluid. The research method used is correlational quantitative. The sample for this research was students of class XI MIPA 4 at SMAN 1 Gedeg, Mojokerto Regency, which were determined using a purposive sampling area technique. Data collection was carried out by distributing questionnaires for students' motivation to learn physics with the ARCS indicator, while data collection on learning outcomes was carried out by means of a posttest. The analysis technique used in this study is descriptive statistical analysis and Pearson correlation analysis. The results showed that the average student's motivation to learn physics was 3.49 and the students' physics learning outcomes were 67.34. The results of the Pearson correlation test obtained a value of Sig. (2-tailed) of 0.025 which means there is a correlation between variables. Based on these results, it can be concluded that there is a correlation relationship between students' physics learning motivation and student physics learning outcomes on the subject of static fluid. The Pearson Correlation value of 0.395 which is in the interval from 0.21 to 0.40 indicates a weak level of relationship between students' motivation to learn physics and students' physics learning outcomes.

Keywords: *Learning Motivation, Physics Learning Outcomes, Correlation, Fluid Static*

Analisis Korelasi Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Fisika Siswa SMA Pokok Bahasan Fluida Statis

Fajar Bahari^{*1)}, Subiki²⁾, Lailatul Nuraini³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jember

Abstrak

Fisika merupakan salah satu cabang sains yang mempelajari tentang fenomena dan gejala alam. Pembelajaran fisika seringkali dianggap susah oleh para siswa. Pemikiran tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar fisika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan motivasi belajar fisika siswa terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pokok bahasan fluida statis. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling area*. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan angket untuk motivasi belajar fisika siswa dengan indikator ARCS, sedangkan pengambilan data hasil belajar dilakukan dengan cara *posttest*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar fisika siswa sebesar 3,49 dan hasil belajar fisika siswa sebesar 67,34. Hasil uji korelasi *Pearson* memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,025 yang artinya terdapat korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar fisika siswa terhadap hasil belajar fisika siswa pokok bahasan fluida statis. Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,395 yang berada pada interval 0,21 sampai dengan 0,40 yang menunjukkan tingkat hubungan yang lemah antara motivasi belajar fisika siswa terhadap hasil belajar fisika siswa.

Kata kunci: motivasi belajar, hasil belajar fisika, korelasi, fluida statis

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari belajar, dengan belajar maka manusia dapat menjalani kehidupannya sehari-hari. Tanpa disadari, manusia sehari-hari dalam melakukan aktivitasnya selalu diiringi dengan belajar, karena dengan belajar, maka manusia dapat menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya. Belajar tidak selalu soal akademis, pengalaman atau kejadian yang dialami di masa lampau juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang guna mendapatkan perubahan tingkah laku yang sifatnya positif melalui proses latihan atau pengalaman yang menyangkut kepribadian secara fisik atau psikis (Setiawan, 2017).

Belajar merupakan aktivitas atau proses yang dilalui untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, perilaku yang baik, sikap, dan kepribadian yang teguh. Widoyoko (2015) berpendapat bahwa proses belajar dan pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa yang akan menghasilkan perubahan pada siswa sebagai hasil dari proses belajar. Pembelajaran berlangsung melalui berbagai

perubahan untuk mencapai hasil belajar yang baik (Latifah et al., 2022).

Hasil belajar adalah perolehan yang didapat selama proses belajar. Menurut Ratnawulan & Rusdiana (2015), pada umumnya hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu:

- Ranah kognitif yang mencakup kemampuan pengetahuan (C1), memahami konsep (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Ranah kognitif ini berhubungan dengan kemampuan intelektual seseorang.
- Ranah afektif yang mencakup karakter dan perilaku siswa misalnya sikap, ketertarikan, moral, konsep diri, dan nilai.
- Ranah psikomotorik yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya keterampilan menulis, membaca, melompat, dan sebagainya.

Penilaian hasil belajar lebih diutamakan pada produk dan cenderung hanya menilai dari ranah kognitif yang sering direduksi melalui tes objektif. Dengan demikian, ranah kognitif merupakan sub taksonomi yang paling sering dinilai oleh guru. Taksonomi merupakan klasifikasi benda dengan ciri-ciri tertentu.

Taksonomi dalam ruang lingkup pendidikan

digunakan untuk klasifikasi tujuan pembelajaran yang salah satunya untuk menjadi indikator hasil belajar. Bloom (1956) mengembangkan konsep taksonomi pada bidang pendidikan yang disebut dengan taksonomi Bloom. Menurut Bloom hanya ada satu dimensi yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Selanjutnya Anderson & Krathwohl (2001) yang merupakan siswa Benjamin Samuel Bloom mengembangkan konsep tersebut. Hasil pengembangan tersebut menyebutkan bahwa terdapat dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika merupakan perolehan siswa selama mengikuti proses pembelajaran fisika. Fisika merupakan salah satu cabang sains yang mempelajari tentang fenomena dan gejala alam. Menurut Multasyam et al. (2017), fisika memiliki tujuan agar siswa menguasai konsep-konsep IPA dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam teknologi. Pembelajaran fisika yang didapat dari proses ilmiah yang melibatkan siswa secara langsung akan membantu siswa dalam memahami konsep (Sari et al., 2016).

Pembelajaran fisika tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal rumus matematis, namun bagaimana siswa dapat berbuat, mengerti, dan memahami konsep tersebut dan mampu menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lain. Menurut Marlina et al. (2021), pembelajaran fisika dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa yang berguna untuk siswa dalam menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari. Tujuan khusus pembelajaran fisika yaitu sebagai bekal siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat (Marlina et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika salah satu SMA Negeri di Kabupaten Mojokerto terkait pembelajaran fisika, diperoleh informasi bahwa siswa sering merasa bosan terhadap mata pelajaran fisika. Permasalahan tersebut dibuktikan dengan kurangnya antusias dan partisipasi siswa saat proses pembelajaran. Berawal dari berbagai pengalaman belajar, bahwasannya pelajaran fisika dikenal sebagai pelajaran yang sulit dipahami, paling ditakuti dan tidak disukai oleh siswa,

karena pelajaran fisika merupakan pelajaran yang berat dan serius yang tidak jauh dari persoalan konsep matematis dan penyelesaian soal-soal yang mengandung rumus-rumus rumit (Kamila et al., 2020). Hal ini yang menjadi indikasi bahwa kurangnya motivasi belajar fisika siswa.

Motivasi adalah perasaan yang timbul di dalam individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat timbul dari diri sendiri atau dipengaruhi lingkungan. Menurut Uno (2021), terdapat dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari dalam individu masing-masing yang sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari lingkungan sekitar.

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam ataupun luar diri yang dapat mempengaruhi hasrat belajar seseorang, atau dapat diartikan sebagai usaha yang secara sadar untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar termotivasi untuk belajar sehingga dapat memperoleh hasil dan tujuan tertentu. Badaruddin (2015) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan dorongan psikologis seseorang yang akan melakukan tindakan untuk memperoleh tujuan belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah perasaan yang timbul secara sadar untuk melakukan tindakan yaitu belajar demi mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan.

Berikut adalah hal yang dapat memunculkan motivasi belajar siswa menurut Uno (2021) antara lain:

- a. guru dapat menghargai pendapat, perasaan, dan pikiran siswa,
- b. guru menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran,
- c. guru yang senantiasa memberi bimbingan moral dan arahan kepada siswa baik yang bersifat pribadi maupun akademik,
- d. guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, dan
- e. guru harus memiliki sifat pengabdian kepada profesi yang dijalani.

Motivasi belajar dapat diukur dengan adanya indikator. Indikator merupakan aspek yang dapat memberikan petunjuk. Salah satu jenis indikator motivasi belajar yang dikembangkan oleh Keller tahun 1987 adalah ARCS (*Attention Relevance Confidence Satisfaction*). Indikator ARCS dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*),

percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Masing-masing aspek memiliki indikator, aspek ARCS mampu meningkatkan upaya siswa untuk memahami konten pembelajaran.

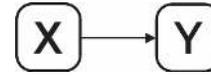
Miskonsepsi sering terjadi dalam pembelajaran fisika dengan bidang mekanika berada dalam urutan teratas. Salah satu ruang lingkup mekanika adalah fluida statis. Konsep fluida statis sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari misalnya dongkrak hidrolik, air di dalam gelas, air kolam renang, dan sebagainya. Himmah et al. (2021) mengemukakan bahwa materi fluida statis memiliki karakteristik yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) pada siswa SMA di Banda Aceh mendapatkan data bahwa persentase tertinggi siswa mengalami miskonsepsi pada salah satu indikator materi Hukum Archimedes sebesar 52%, persentase siswa yang tidak paham konsep pada tekanan hidrostatis sebanding dengan massa jenis fluida. Sofiuiddin et al. (2018) dalam penelitiannya mendapatkan data siswa mengalami miskonsepsi sebesar 81% pada konsep dalam suatu jenis fluida semua titik yang segaris secara horizontal memiliki tekanan hidrostatis yang sama, dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa persentase siswa mengalami miskonsepsi sangat besar. Hal ini yang mendasari pemilihan materi fluida statis sebagai pokok bahasan.

Peningkatan motivasi belajar siswa sangat penting. Hal ini dikarenakan motivasi berkaitan erat dengan adanya kemauan siswa untuk menerima proses pembelajaran. Seringkali siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memiliki hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian korelasi motivasi belajar dengan hasil belajar fisika siswa SMA pokok bahasan fluida statis. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji hubungan motivasi belajar fisika siswa dengan hasil belajar fisika siswa SMA pokok bahasan fluida statis.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Bentuk paradigma

penelitian menurut Sugiono (2015) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma penelitian.

Keterangan:

X: Motivasi belajar fisika siswa

Y: Hasil belajar fisika siswa

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto tahun ajaran 2022/2023. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 4 yang telah dipilih dengan teknik *purposive sampling area*. Pengumpulan data dengan menggunakan *posttest* dan angket setelah pembelajaran dilaksanakan. *Posttest* digunakan sebagai instrumen untuk pengambilan data hasil belajar kognitif fisika siswa dan angket digunakan sebagai instrumen pengambilan data motivasi belajar fisika siswa.

Adapun indikator hasil belajar ranah kognitif yang digunakan pada penelitian ini adalah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Soal *posttest* terdiri dari lima soal pilihan ganda dengan tingkatan C4, satu soal *essay* tingkatan C5, dan satu soal *essay* tingkatan C6. Indikator motivasi belajar yang digunakan adalah ARCS. Indikator ARCS dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Angket motivasi belajar fisika disusun dengan bentuk skala *Likert* berisi delapan pernyataan yang sesuai dengan indikator motivasi belajar aspek ARCS dengan kategori jawaban selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KK), jarang sekali (JS), dan tidak pernah (TP).

Berdasarkan angket motivasi belajar siswa yang telah dibagikan, selanjutnya diperoleh data untuk dianalisis. Adapun sebaran jawaban dan skor yang diberikan dalam skala *Likert* dari 1 sampai 5. Berdasarkan angket motivasi belajar siswa yang telah dibagikan, selanjutnya diperoleh data untuk dianalisis menggunakan persamaan 1.

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P : Persentase motivasi belajar fisika siswa

yang dicari
 ΣR : Rata-rata jumlah skor
 N : Skor maksimal

Setelah besarnya persentase motivasi belajar fisika siswa diperoleh, maka hasil tersebut dianalisis dengan kriteria skor pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran jawaban dan skor motivasi belajar fisika siswa

Interval Persentase (%)	Kategori
$80 \leq P < 100$	Sangat Baik
$60 \leq P < 80$	Baik
$40 \leq P < 60$	Cukup
$20 \leq P < 40$	Kurang
$0 \leq P < 20$	Sangat Kurang

Sumber: Sugiyono (2015)

Selanjutnya, data motivasi dan hasil belajar fisika siswa yang diperoleh dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *software IBM SPSS 23*. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Uji korelasi *Pearson* digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antar variabel. Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka berkorelasi
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi

Setelah uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, maka diperlukan derajat hubungan untuk mengetahui tingkatan korelasi antar variabel. Adapun pedoman derajat hubungan sebagai berikut:

- Jika nilai *Pearson Correlation* 0,00 s/d 0,20 maka tidak ada korelasi.
- Jika nilai *Pearson Correlation* 0,21 s/d 0,40 maka terdapat korelasi lemah
- Jika nilai *Pearson Correlation* 0,41 s/d 0,60 maka terdapat korelasi sedang.
- Jika nilai *Pearson Correlation* 0,61 s/d 0,80 maka terdapat korelasi kuat.
- Jika nilai *Pearson Correlation* 0,81 s/d 1,00 maka terdapat korelasi sempurna.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada Selasa, 8 November 2023 sampai dengan Kamis, 17 November 2023. Tujuannya untuk mengkaji hubungan motivasi belajar fisika siswa dengan hasil belajar fisika siswa SMA pokok bahasan fluida statis. Data yang diperoleh adalah data motivasi dan hasil belajar fisika siswa SMA melalui *posttest* dan angket.

Adapun rekapitulasi data motivasi dan hasil belajar fisika siswa SMA dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data motivasi fisika siswa

No.	Motivasi Belajar Fisika Siswa	Hasil Belajar Fisika Siswa
1	3,00	77,00
2	2,88	65,00
3	3,63	67,00
4	3,38	35,00
5	3,00	65,00
6	3,38	80,00
7	3,25	61,00
8	4,13	75,00
9	4,00	65,00
10	4,75	82,00
11	4,00	72,00
12	3,88	61,00
13	3,50	77,00
14	2,88	56,00
15	3,13	90,00
16	3,88	81,00
17	3,63	85,00
18	3,25	65,00
19	2,88	77,00
20	3,38	77,00
21	4,00	80,00
22	2,88	47,00
23	3,50	55,00
24	3,25	55,00
25	3,25	25,00
26	4,13	91,00
27	3,38	55,00
28	2,75	70,00
29	4,63	77,00
30	4,13	80,00
31	2,63	55,00
32	3,50	52,00
Rata-rata	3,49	67,34

Berdasarkan Tabel 2 terkait rekapitulasi data motivasi dan hasil belajar fisika siswa SMA, nilai tertinggi pada variabel motivasi belajar fisika siswa sebesar 4,75 dan nilai terendahnya 2,63. Rata-ratanya sebesar 3,49. Pada variabel hasil belajar fisika siswa, nilai tertingginya sebesar 91 dan nilai terendahnya 25. Rata-rata nilainya sebesar 67,34.

Berdasarkan variabel motivasi belajar fisika siswa, terdapat empat aspek dengan delapan pernyataan yang disesuaikan dengan indikator. Adapun rekapitulasi hasil yang diperoleh per indikator dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data motivasi belajar fisika siswa

Aspek	Pernyataan	Motivasi Belajar Fisika Siswa	Persentase (%)	Kategori
<i>Attention</i> (perhatian)	1	4,56	80,90	Sangat Baik
	2	3,53		
<i>Relevance</i> (relevansi)	3	3,38	69,70	Baik
	4	3,59		
<i>Confidence</i> (percaya diri)	5	3,22	64,4	Baik
	6	3,22		
<i>Satisfaction</i> (kepuasan)	7	3,66	64,4	Baik
	8	2,78		
Rata-rata		3,49	69,8	Baik

Berdasarkan Tabel 3 terkait data motivasi belajar fisika siswa SMA, nilai tertinggi pada aspek *attention* pernyataan pertama dengan 4,56 poin dan terendah pada aspek kepuasan pernyataan kedelapan dengan 2,78 poin. Hal ini dapat diamati ketika proses pembelajaran siswa dengan antusias mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, namun siswa tidak terlalu merasa puas karena adanya waktu yang terbatas.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 23. Adapun data *output* analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. *Output* statistik deskriptif

	Motivasi belajar fisika	Hasil belajar fisika	Valid N
N	32	32	32
Minimum	3	25	
Maksimum	5	91	
Rata-rata	3,49	67,34	
Standar deviasi	0,536	15,186	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui analisis deskriptif dengan sampel 32 siswa memiliki simpangan baku sebesar 0,54 untuk motivasi belajar fisika siswa dan 15,19 untuk hasil belajar

fisika siswa. Tahap selanjutnya yaitu uji korelasi *Pearson*. Terdapat uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan uji korelasi *Pearson*. Uji prasyarat dilakukan untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal. Adapun uji prasyarat yang menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji normalitas

	Motivasi belajar fisika	Hasil belajar fisika
N	32	32
Normal parameter	Rata-rata	27,94
	Standar deviasi	4,288
	Absolut	0,119
	Positif	0,119
	Negatif	-0,078
Tes statistik	0,119	0,144
Sig. (2-tailed)	0,200	0,091

Berdasarkan Tabel 6 terkait uji normalitas diperoleh nilai Sig. (*2-tailed*) pada data motivasi belajar fisika siswa sebesar 0,200 dan pada data hasil belajar fisika siswa sebesar 0,091. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai Sig. (*2-tailed*) > 0,05 dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

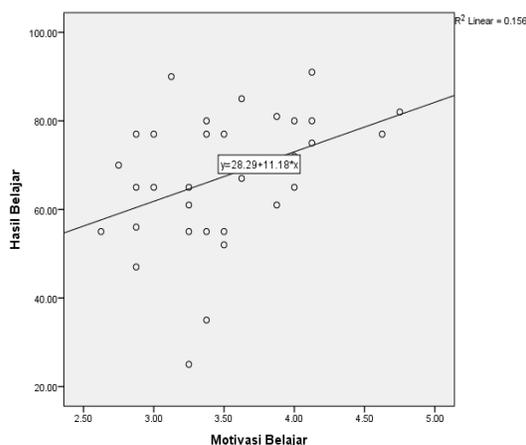
Data yang terdistribusi normal selanjutnya diuji dengan menggunakan uji *korelasi Pearson product moment*. Adapun hasil uji korelasi *Pearson product moment* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji korelasi *Pearson product moment*

	Motivasi belajar fisika	Hasil belajar fisika
Motivasi Belajar Fisika	Korelasi Pearson	1
	Sig. (2-tailed)	0,395
	N	32
Hasil Belajar Fisika	Korelasi Pearson	0,395
	Sig. (2-tailed)	0,025
	N	32

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,025. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka terdapat korelasi. Korelasi memiliki dua arah hubungan yang berbeda yaitu positif dan negatif. Korelasi positif memiliki arti bahwa semakin tinggi motivasi belajarnya, maka semakin tinggi hasil belajarnya. Sedangkan korelasi negatif memiliki arti bahwa semakin tinggi motivasi belajarnya, maka semakin rendah hasil belajarnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7, nilai *Pearson Correlation* tidak terdapat tanda negatif sehingga dapat diartikan bahwa korelasi positif.

Grafik tingkat korelasi motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif fisika siswa SMA pokok bahasan fluida statis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik tingkat korelasi motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif fisika siswa

Berdasarkan Gambar 2 terkait grafik tingkat korelasi motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif fisika siswa, terlihat titik-titik plot data membentuk pola garis lurus dari kiri bawah naik ke kanan atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel motivasi dengan hasil belajar fisika siswa. Selanjutnya diketahui bahwa nilai *Pearson Correlation* pada Tabel 7 sebesar 0,395. Berdasarkan pedoman derajat hubungan, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat korelasinya lemah. Hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel motivasi belajar fisika siswa dengan hasil belajar fisika siswa lemah.

Tingkat hubungan antar variabel yang lemah dipengaruhi oleh banyak hal dari luar

yang sulit dikendalikan. Hal-hal yang memengaruhi antara lain kemampuan awal siswa yang berbeda, tingkat keseriusan siswa ketika mengikuti pembelajaran dan saat mengisi angket motivasi belajar fisika siswa. Hal ini dapat diminimalisir saat proses pembelajaran dengan cara memberi masukan dan motivasi agar melaksanakan proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi, namun ada banyak faktor lain yang mempengaruhi misalnya kemampuan individu tiap siswa, minat siswa, dan lain-lain. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah & Saputra (2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar dan pemahaman terhadap hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar fisika siswa terhadap hasil belajar fisika siswa pokok bahasan fluida statis. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,025. Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,395 berada pada interval 0,21 s/d 0,40 yang menunjukkan tingkat hubungan yang lemah antara motivasi belajar fisika siswa terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pokok bahasan fluida statis.

Daftar Pustaka

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Badaruddin, A. (2015). *Peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling klasikal*. Jakarta: CV Abe Kreatifindo.
- Bloom, B.S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl D. R. (1956). *The taxonomy of educational objectives the classification of educational goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Hikmah, S. N., & Very, H. S. (2020). Hubungan korelasi motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa terhadap hasil belajar

- matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(1), 7–11.
- Himmah, F., Subiki, & Supeno, S. (2021). Pengembangan modul pembelajaran fisika sma pokok bahasan fluida statis berbasis potensi lokal pada Waduk Lecari Banyuwangi. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(2), 343. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i2.5761>
- Latifah, N. K., Tomo, D., & Hamdani. (2022). Penyediaan e-komik fisika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi gerak lurus di MTs Negeri 1 Kayong Utara. *Jurnal Geliga Sains*, 10(2), 112-119. <http://dx.doi.org/10.31258/jgs.10.2.112-119>
- Kamila, N., Sri, H. B. P., & Lailatul, N. (2020). Penerapan Model application of step instruction and elaboration (APPOSITE) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa SMA pada materi suhu dan kalor. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 163-171.
- Marlina, D., Kapur, K. S., Azzahra, N. I., & Desnita. (2019). *Meta analisis pengaruh penggunaan lks terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA dalam Pembelajaran Fisika*, 11(2), 1–8.
- Multasyam, Yani, A., & Ma'ruf. (2016). Pengaruh model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas X SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(3), 298–308. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf/article/view/328>
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, P. I., Gunawan, G., & Harjono, A. (2017). Penggunaan discovery learning berbantuan laboratorium virtual pada penguasaan konsep fisika siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 2(4), 176–182. <https://doi.org/10.29303/jpft.v2i4.310>
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sofiuddin, M. B., Kusairi, S., & Sutopo. (2018). Analisis penguasaan konsep siswa pada materi fluida statis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(7), 1030. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12664>
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2019). *Identifikasi miskonsepsi peserta didik pada konsep fluida statis di kelas XI SMAN 5 Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Widoyoko, S. E. P. (2015). *Evaluasi program pembelajaran: panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.